

RASA INGIN TAHU PADA PENILAIAN SIKAP

Arif Rudiyanto

**Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
SMP Negeri 3 Salam, kab. Megalang
Coressponding Author. E-mail: pakarifsmptigasalam@mail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrument penilaian sikap rasa ingin tahu pada pembelajaran mapel TIK. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan (Research & Developmen). Penelitian ini mengguakan model Borg and Gall terdiri sepuluh langkah yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan desain, Uji coba terbatas, Revisi hasil uji lapangan terbatas, uji produk, revisi hasil uji produk, uji kelayakan, revisi final, serta desimilasi dan implementasi produk akhir. Pengembangan penyusunan instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Pemetaan KD dari KI-2 berupa aspek sikap rasa ingin tahu disesuaikan dengan karakter pembelajaran TIK, b) Menyusun indikator instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu, c) Menyusun kisi-kisi intrumen penilaian sikap rasa ingin tahu dengan langkah langkah sebagai berikut. (1) Menentukan Spesifikasi Instrumen, (2) Menyusun Instrumen penilaian sikap, (3) Menentukan Skala pengukuran instrument, (4) Menentukan Pedoman Pemberian Skor, (5) Merakit Instrumen dengan menentukan format tata letak instrumen, urutan pertanyaan atau pernyataan. Hasil uji coba diolah dengan menggunakan Item and Test Analysis Program -- ITEMAN (tm) Version – 3.00. Hasil uji coba diperoleh hasil berupa distractor yang tidak memenuhi syarat. Selanjutnya distraktor yang tidak memenuhi syarat direvisi melalui forum diskusi antara peneliti dan tim ahli.

Kata kunci : penilaian sikap rasa ingin tahu

FEEL LIKE TO KNOW ON ATTITUDE ASSESSMENT

Abstract

This study aims to develop a curiosity attitude assessment instrument for learning ICT subjects. This research is a type of research development (Research & Developmen). This study uses the Borg and Gall model consisting of ten steps, namely preliminary studies, planning, design development, limited trials, revised limited field test results, product tests, revised product test results, feasibility tests, final revisions, as well as the decimilation and implementation of the final product. Development of curiosity attitude assessment instrument development is carried out with the following steps: a) Mapping of BC from KI-2 in the form of curiosity attitude aspects adapted to the character of ICT learning, b) Arranging indicators of curiosity attitude assessment instrument indicators, c) Arranging lattice instrument assessment attitude of curiosity with the following steps. (1) Determine Instrument Specifications, (2) Arrange Attitude assessment Instruments, (3) Determine Instrument measurement scales, (4) Determine Scoring Guidelines, (5) Assemble Instruments by determining instrument layout format, sequence of questions or statements. The trial results were processed using the Item and Test Analysis Program - ITEMAN (tm) Version - 3.00. The trial results obtained in the form of a distractor that does not meet the requirements. Furthermore, the contractors who did not meet the requirements were revised through a discussion forum between the researcher and the expert team.

Keywords: *assessment of curiosity attitude.*

PENDAHULUAN

Pada pembelajaran Kurikulum 2013 sangat diperlukan penilaian yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek secara komprehensif (penilaian dilakukan mulai dari input, proses, hingga output siswa dalam pembelajaran atau dikenal dengan penilaian autentik) (Kemendikbud, 2013: 3). Penilaian autentik terdiri dari beberapa jenis, antara lain penilaian kinerja, sikap, proyek, portofolio, dan tertulis.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

Sikap dan perilaku (moral) dalam kurikulum 2013 adalah aspek penilaian yang amat penting. Apabila salah seorang siswa melakukan sikap buruk, maka di anggap seluruh nilainya kurang. Sehingga pendidik lebih bisa mengontrol peserta didik untuk mengendalikan diri dalam proses pembelajaran.

Pada kurikulum 2013 guru sangat didorong untuk dapat melakukan penilaian autentik yaitu penilaian langsung terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar dan menilai kondisi perkembangan siswa apa adanya. Dengan demikian tugas guru adalah membuat perencanaan penilaian sejak awal sebelum pembelajaran dilaksanakan yaitu pada saat guru membuat silabus dan RPP. Guru perlu memikirkan mengenai teknik penilaian apa yang sesuai untuk menilai ketercapaian sebuah indikator berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan Observasi awal yang dilakukan penulis di peroleh data SMPN 3 Salam bahwa mata pelajaran TIK diampu oleh 2 orang guru. 1 orang guru tetap yang berbasis bidang studi Elektro. 1 adalah guru-guru pengampu mata pelajaran lain dan di perbantukan untuk mengajar TIK. Keterangan yang diperoleh peneliti dari seorang guru TIK, bahwa pelajaran TIK kurang mendapat tempat perhatian bagi para peserta didik dan mereka malas mempelajarinya, hal ini dikarenakan kinerja dari para guru TIK terkesan tidak sesuai dengan tugas dan profesinya, ini menyebabkan para siswa menganggap bahwa pelajaran TIK adalah pelajaran yang membosankan dan bersifat hafalan. Padahal dalam hal fasilitas yang tersedia bisa dikatakan cukup memadai karena laboratorium computer sudah digunakan Ujian Nasional Berbasis Komputer yang artinya komputer sudah sesuai standart minimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut penting kiranya untuk diungkap sejauh mana tingkat kesiapan guru TIK, khususnya dalam penilaian Sikap rasa ingin tahu pada pembelajaran TIK di SMP N 3 Salam Kabupaten Magelang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi kalangan pendidikan terutama dalam proses Penilaian sikap pada TIK.

Pada kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan harus dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bloom, bahwa ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurutnya, ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan pendapat Bloom di antaranya seperti diungkapkan Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan "Konsep Trisakti Jiwa", yaitu: cipta, rasa, dan karsa yang juga dikenal dengan istilah penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Maksud dalam konsep tersebut, dalam melaksanakan segala sesuatu harus ada kombinasi yang sinergis antara hasil olah pikir (cipta), hasil olah rasa (rasa), serta motivasi yang kuat di dalam dirinya (karsa). Jika dalam melaksanakan segala sesuatu hanya mengandalkan salah satu diantaranya saja maka kemungkinan besar akan jauh dari suatu keberhasilan. Keseimbangan ketiga hal ini sangat menentukan keberhasilan dari sebuah tujuan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Sedang yang dimaksud adab kemanusiaan adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia yang berkembang selama hidupnya. Artinya dalam upaya mencapai kepribadian seseorang atau karakter seseorang, maka adab kemanusiaan adalah tingkat yang tertinggi.

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu, "tumbuhnya jiwa raga anak" dan "kemajuan anak lahir batin". Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi "ngerti, ngrasa, lan nglakoni" (cipta, rasa, dan karsa). Kalau menggunakan istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif. Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin; a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak. Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value).

Menurut Herak dalam Samsi, sikap memiliki dua fungsi, yaitu fungsi evaluasi dan fungsi ekspresi. (1) Fungsi evaluatif merupakan respon terhadap suatu objek tertentu. Dalam hal ini, sikap tidak selalu diikuti dengan perilaku, (2) fungsi ekspresi menunjukkan pada sikap simbolik. Sikap mempunyai fungsi ekspresi berarti sikap harus selalu konsisten diwujudkan dalam perilaku (Samsi, 1994:24). Sikap ilmiah merupakan tindakan yang muncul dari diri siswa yang dilandasi oleh pengalaman dan wawasan dalam berinteraksi dengan fenomena-fenomena yang baru, seperti sikap seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian untuk mendapat suatu pengetahuan. Sikap ilmiah merupakan keyakinan, opini, dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seseorang ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Brotowidjono (1985) menyatakan bahwa orang yang berjiwa ilmiah adalah orang yang memiliki tujuh macam sikap ilmiah, yaitu: a. Sikap ingin tahu, artinya apabila menghadapi suatu masalah yang baru dikenalnya, maka ia berusaha mengetahuinya; senang mengajukan pertanyaan tentang obyek dan peristiwa; kebiasaan menggunakan alat indera sebanyak mungkin untuk menyelidiki suatu masalah, b. Sikap kritis, artinya tidak langsung begitu saja menerima kesimpulan tanpa ada bukti yang kuat; kebiasaan menggunakan bukti-bukti pada waktu menarik kesimpulan; tidak merasa paling benar yang harus diikuti oleh orang lain; bersedia mengubah pendapatnya berdasarkan bukti-bukti yang kuat, c. Sikap obyektif, artinya melihat sesuatu sebagaimana adanya obyek tersebut; menjauhkan bias pribadi dan tidak dikuasai oleh pikirannya sendiri; mengatakan secara jujur dan menjauhkan kepentingan dirinya sebagai subyek, d. Sikap ingin menemukan, artinya selalu memberikan saran-saran untuk eksperimen baru; kebiasaan menggunakan eksperimen-eksperimen dengan cara yang baik dan konstruktif; selalu memberikan konsultasi yang baru dari pengamatan yang dilakukan, e. Sikap menghargai orang lain, artinya tidak akan mengakui dan memandang karya orang lain sebagai karyanya; menerima kebenaran ilmiah walaupun ditemukan oleh orang lain atau bangsa lain, f. Sikap tekun, artinya tidak bosan mengadakan penyelidikan; bersedia mengulangi eksperimen yang hasilnya meragukan; tidak akan berhenti melakukan kegiatan-kegiatan apabila belum selesai; terhadap hal-hal yang ingin diketahui ia berusaha bekerja dengan teliti, g. Sikap terbuka, artinya bersedia mendengarkan argumen orang lain sekalipun berbeda dengan apa yang diketahui; terbuka menerima kritikan dan respon negatif terhadap pendapat orang lain (Brotowidjono, 1985: 33-34). Pendapat Harlen dalam Maulise (2010) "sikap ilmiah mengandung dua makna, yaitu attitude toward science dan attitude of science" (Maulise 2010, 2). Sikap attitude toward science mengacu pada sikap terhadap sains sedangkan sikap attitude of science mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains. Artinya, apabila seseorang memiliki sikap tertentu, maka orang tersebut cenderung berperilaku secara konsisten pada setiap keadaan.

Salah satu sikap ilmiah yang dimiliki seseorang adalah sikap rasa ingin tahu yaitu apabila menghadapi suatu masalah yang baru dikenalnya, maka akan berusaha mengetahuinya dan senang mengajukan pertanyaan tentang objek dan peristiwa, kebiasaan menggunakan alat indera sebanyak mungkin untuk menyelidiki suatu masalah; memperlihatkan gairah dan kesungguhan dalam menyelesaikan eksperimen. Menurut Ki Hajar Dewantara, Rasa adalah segala gerak gerik hati kita, yang menyebabkan kita merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau berbelas kasih, benci atau cinta, begitu seterusnya. Yang mengalami rasa adalah hati. Bukan fikiran kita. Manusia memiliki kepekaan pada segala sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk. Rasa ingin tahu merupakan perilaku alami ingin tahanan merupakan aspek emosional dari makhluk hidup yang menimbulkan eksplorasi, investigasi dan belajar. Sikap rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek yang ada dalam sikap diri manusia. Seseorang yang akan melakukan suatu kegiatan kehidupannya tentu harus memiliki sikap rasa ingin tahu untuk menandakan seseorang benar-benar ingin berkembang dan berhasil dalam hidupnya. Menurut Kemdikbud dalam Sahlan dan Teguh (2012) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan

didengar Sahlan dan Teguh (2012:39), sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2012) rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi (Samani dan Hariyanto, 2012:119). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap rasa ingin tahu atau curiosity adalah sikap, perilaku dan tindakan yang selalu berusaha menyelidiki dan mencari tahu pemahaman dari suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Rasa ingin tahu dapat lahir karena keinginan dan dorongan dari dalam diri untuk mencari fakta-fakta baru terhadap informasi yang diterima oleh seseorang. Mengembangkan rasa ingin tahu pada anak dapat dilakukan dengan memberikan cara-cara untuk mencari tahu jawaban bukan malah mencera mereka ketika mereka belum mau bertanya atau ketidak tahuan mereka. Rasaingin tahu merupakan suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu siswa akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya.

Indikator rasa ingin tahu menurut Kemendiknas (2010: 34) sebagai berikut: 1) Siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami. 2) Membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran. 3) Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi. 4) Bertanya tentang suatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang di bahas di kelas. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat diambil kesimpulan rasa Ingin tahu berperan dalam lingkungan sekolah juga pada lingkungan kelas pada saat pembelajaran di sekolah siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang baik akan memiliki pengetahuan, dan tidak bosan untuk belajar. Maka dari itu diperlukan kriteria untuk melihat apakah anak tersebut memiliki rasa ingin tahu atau tidak. Adapun kiteria atau indikator yang bisa di gunakan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Antusias mencari jawaban, 2) Perhatian pada obyek yang diamati, 3) Antusias pada proses Sains, 4) Menanyakan setiap langkah kegiatanPendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (state of the art) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan dalam bentuk kajian literatur terdahulu (state of the art) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan Metode Penelitian Pengembangan (Research and Development). Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa “penelitian dan pengembangan (Research and Development/R & D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan” (Sukmadinata, 2011:164). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) “metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut” (Sugiyono, 2012:297). Nusa Putra (2015) mengemukakan bahwa definisi sederhana R&D adalah metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, efektif, efisiensi, produktif, dan bermakna (Nusa Putra, 2015:67).

Penelitian pengembangan (R & D) merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, produk yang dikembangkan direvisi dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap uji lapangan.

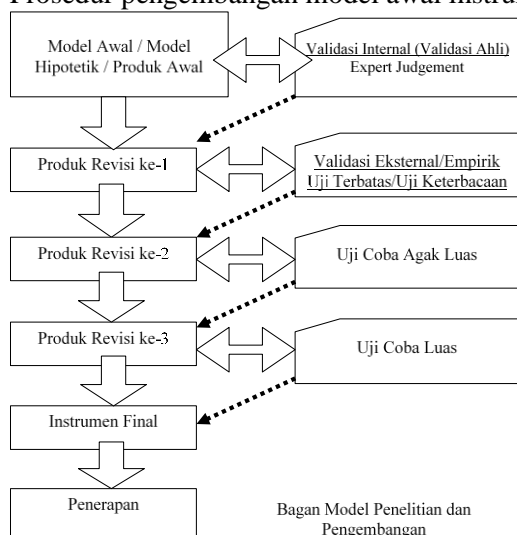
**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

Jadi, metode pengembangan adalah menguji keefektifan dan kualitas sebuah produk yang baru dan sudah melalui proses dan langkah-langkah penyempurnaan terlebih dahulu. Dengan tersedianya waktu penelitian yang cukup terbatas, maka peneliti membatasi penelitian hanya sebatas instrument penilaian sikap rasa ingin tahu yang dikembangkan dengan melakukan uji ahli terhadap instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat instrument pengukuran nilai sikap rasa ingin tahu siswa kelas IX SMP Negeri 3 Salam Kecamatan Salam.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada di SMP N 3 Salam yang terdapat di kecamatan Salam, Penelitian ini dilakukan di kelas IX pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Subjek yang dipilih pada penelitian awal adalah guru SMP N 3 Salam Pengembangan instrumen penilaian ini bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan yang dapat digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik khususnya penilaian sikap rasa ingin tahu. Melalui pengembangan instrumen ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai capaian kompetensi sikap rasa ingin tahu siswa secara valid, objektif, dan menyeluruh di setiap aspek kemampuan. Sistem penilaian menggunakan angket yang disertai rubrik penilaian.

Penyusunan Model Awal/Model Hipotetik meliputi: 1. Pengertian sikap Rasa ingin tahu, 2. Menyusun indikator-indikator instrumen sikap rasa ingin tahu, 3. Menyusun kisi-kisi instrumen sikap rasa ingin tahu, 4. Butir-butir instrument sikap rasa ingin tahu.

Prosedur pengembangan model awal instrumen digambarkan dalam bagan berikut ini:



Penelitian ini mengembangkan Produk berupa instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu pada pembelajaran TIK. Hasil dari pengembangan draft produk adalah sebuah prototype instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu dalam pembelajaran TIK.

Supaya menghasil kualitas Instrumen Penilaian Sikap Rasa Ingin Tahu yang dikembangkan optimal dan baik, maka dilakukan uji kelayakan atau validasi ahli yaitu: Uji Kelayakan/validasi ahli dan Uji kelayakan ahli Materi. Uji kelayakan/validasi dilakukan oleh ahli. Ahli merupakan individu yang mempunyai kualifikasi khusus dalam penilaian terutama penilaian sikap, kualifikasi tersebut di antaranya yaitu lulusan S1, S2 atau S3 bidang teknologi pendidikan, teknologi pengajaran/ pembelajaran, dan pengalaman yang memadai. Ahli bertugas menilai kelayakan Instrumen penilaian sikap. Penilaian ahli digunakan sebagai bagian dari evaluasi dan pemberian rekomendasi supaya instrumen yang dikembangkan peneliti mendapatkan revisi yang selanjutnya menjadi instrument penilaian yang berkualitas dan layak dikembangkan dengan baik. Uji kelayakan/validasi materi dilakukan ahli materi yang mempunyai kompetensi dan kemampuan untuk menilai dalam hal materi dalam instrumen penilaian terutama lebih menekankan pada instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu. Kualifikasi ahli materi di antaranya yaitu lulusan S1, S2 atau S3 yang sesuai dengan bidang keahlian terhadap materi penilaian tersebut. Uji validasi materi dilakukan dengan menggunakan penilaian

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

lembar pengamatan terhadap instrument penilaian sikap rasa ingin tahu yang diberikan kepada ahli materi. Penilaian tersebut digunakan sebagai bagian dari evaluasi dan pemberian rekomendasi agar instrumen yang dikembangkan peneliti mendapatkan revisi supaya menjadi instrumen penilaian yang berkualitas dan mampu dikembangkan dengan baik.

Uji coba terbatas dilakukan setelah melakukan revisi dari hasil validasi internal. oleh ahli. Uji coba terbatas dilakukan dengan mengujikan instrument penilaian sikap rasa ingin tahu kepada subjek uji coba pada kelompok utama. Siswa diminta mengisi angket sesuai petunjuk kemudian diminta memberikan penilaian, saran ataupun komentar yang akan menjadi rujukan dalam melakukan revisi atau perbaikan instrument penilaian rasa ingin tahu layak diuji cobakan pada uji coba agak luas.

Uji coba agak luas dapat dilakukan setelah uji coba terbatas direvisi. Uji coba agak luas dilakukan dengan mengujicobakan perbaikan instrument penilaian rasa ingin tahu. Dalam ujicoba ini siswa diminta mengisi angket sesuai petunjuk. Hasil dari uji coba ini akan menjadi bahan analisis dan evaluasi akhir untuk menjadikan produk yang dikembangkan menjadi produk akhir berupa perbaikan instrument penilaian rasa ingin tahu.

Pengujian terhadap produk revisi ke-3 dilakukan pada 150 siswa atau setara dengan 5 kelas pada siswa kelas IX SMP N 3 Salam Kecamatan Salam. bertujuan untuk uji validitas konstruk dengan analisis faktor pada data valensi dan faktual. Langkah-langkah uji validitas konstruk: a) Pengujian validitas konstruk dalam uji coba ini dianalisis dengan analisis faktor *Confirmatory factors Analysis*. Tahap pertama analisis faktor menilai butir yang layak. Hasil analisis dengan menggunakan SPSS 20 yaitu dengan cara melihat nilai angka *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA)* dan *Bartlett Test of sphericity* dan *Anti image*. 1) Kriteria dengan melihat probabilitas (signifikan): angka signifikan kurang dari 0,05 ($<0,05$) maka dapat dipakai. 2) Angka *KMO Bartlett's Test* berkisar 0 sampai 1, dengan kriteria: *KMO Bartlett Test* = 1, variabel dapat digunakan tanpa kesalahan variabel lain, *KMO Bartlett Test* $> 0,5$, variabel masih bisa dianalisis lebih lanjut, *KMO Bartlett Test* $< 0,5$, variabel tidak bisa dianalisis lebih lanjut dan dikeluarkan dari variabelnya (Singgih Santoso, 2015:66). 3) Tahap berikutnya adalah dengan melihat hasil korelasi anti image pada tabel *anti image correlation* maka dilakukan penafsiran secara khusus tiap butir angket berdasarkan *output Anti image matrices*, pada sel diagonal *Anti image correlation* yang diberi tanda "a" (*Measures of Sampling Adequacy - MSA*). Dengan kriteria lebih dari atau sama dengan 0,5 ($\geq 0,5$) butir angket diterima dan layak untuk bisa dianalisis tahap berikutnya, dan Jika butir angket nilai anti image $< 0,5$ maka keluarkan dari analisis atau butir angket tidak digunakan. Tahap kedua yaitu *proses factoring* dan rotasi bertujuan melihat apakah butir angket memiliki muatan faktor terhadap faktor yang terbentuk dengan melakukan ekstraksi terhadap sekumpulan butir angket yang ada sehingga terbentuk satu atau lebih faktor (Singgih Santoso, 2015:78). Tahap ini dari hasil ekstraksi pada tabel *Communalities* yang nilai *extraction* $\geq 0,5$ dipakai. *Communalities* pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam persentase) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. *Scree Plot* merupakan grafik yang menunjukkan dampak factoring terhadap angka eigenvalues yaitu 1, maka angka *eigenvalues* di bawah 1 akan dikeluarkan dan nilai eigenvalue >1 menjadi faktor (Singgih Santoso, 2015:80). Sebuah butir angket dikatakan valid jika mempunyai muatan faktor terbesar pada faktor tersebut. Adapun muatan faktor tiap butir angket bisa dilihat pada tabel *Rotated Component Matrix*. Penentuan butir instrumen masuk faktor mana ditentukan dengan melihat muatan faktor terbesar (*factor loading*). *Loading Plot* menyajikan korelasi antara variabel tertentu dengan faktor terbentuk (Singgih Santoso, 2015: 81).

Produk revisi ke-3 yang sudah diuji coba luas dan sudah dinyatakan memenuhi syarat setelah dianalisis faktor, maka instrumen final sudah diperoleh. Setelah diperoleh instrumen final maka ditulis lengkap: a. Jumlah butir valensi, b. Jumlah butir factual, c. Reliabilitas, d. Validitas konkuren, e. Validitas konstruk. Instrument final diterapkan untuk mengukur sikap rasa ingin tahu siswa SMP N 3 Salam Kabupaten Magelang. Instrumen final yang diperoleh dari uji coba luas dapat digunakan sebagai data penerapan. Instrumen final hasil uji coba luas itu juga dapat diterapkan untuk mengukur sikap rasa ingin tahu siswa di tempat lain yang belum diukur. Dari hasil pengukuran, dilakukan analisis statistik diskriptif dan dapat menambahkan variabel lain untuk mendapatkan hasil yang lebih

akurat. Hasil Pengukuran sikap rasa ingin tahu siswa SMP N 3 Salam Kabupaten Magelang berupa skor atau angka. Untuk menafsirkan hasil pengukuran sikap rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan kriteria. Untuk mengetahui kecenderungan sikap rasa ingin tahu siswa yaitu dengan cara membandingkan skor reratanya dengan kriteria pada kurva normal ideal. Dengan pedoman konversi skala lima pada kurva normal ideal, dapat dicari skor rerata ideal (M) dan simpangan baku ideal (SD) sebagai berikut: $Mid = 1/2$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal) dan $Sdid = 1/6$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah yang dilakukan peneliti dan praktisi secara kolaboratif menunjukkan bahwa guru belum melakukan penilaian sikap rasa ingin tahu, guru tidak begitu memahami secara mendalam mengenai penilaian autentik, walaupun guru sudah menerapkan sebagian ciri khas dari penilaian autentik seperti guru memberikan tugas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan narasumber dapat diketahui bahwa alat pengumpul data atau instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu sangat penting untuk memudahkan guru mengukur rasa sikap ingin tahu siswa dengan objektif. Peneliti akan mendesain produk berupa instrumen penilaian sikap rasa ingin tahu yang terdiri dari rubrik penilaian sikap rasa ingin tahu meliputi rubrik penilaian individu, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual.

Pada tahap Pengembangan Prototype Program yang dilakukan adalah merancang instrumen penilaian sikap terdiri dari rubrik penilaian sikap, lembar penilaian diri sendiri, dan lembar penilaian antar teman. Berikut adalah deksripsi menyusun rubrik penilaian sikap rasa ingin tahu adalah 1. Pengertian sikap Rasa ingin tahu, 2. Menyusun indikator-indikator instrumen sikap rasa ingin tahu, 3. Menyusun kisi-kisi instrumen sikap rasa ingin tahu, 4. Butir-butir instrument sikap rasa ingin tahu.

Peneliti melakukan uji validasi instrumen penilaian sikap berupa prototype 1 yang terdiri dari instrumen rubrik penilaian sikap, lembar penilaian diri, dan lembar penilaian antar teman. Uji validasi penting dilakukan untuk memperoleh kelayakan instrumen sebelum melakukan uji coba. Validasi ini memperoleh gambaran kekurangan yang terdapat pada rubrik penilaian sikap rasa ingin tahu yang dikembangkan untuk kemudian diperbaiki kekurangannya sampai layak diujicobakan pada uji coba produk. Berdasarkan saran-saran dari ahli penilaian dan materi yang diberikan, peneliti melakukan revisi sebelum dilakukan uji coba terhadap produk yang dikembangkan. Uji coba produk dilakukan dengan meminta lima orang observer untuk mengobservasi instrument penilaian dengan menggunakan rubrik penilaian sikap rasa ingin tahu yang dikembangkan.

SIMPULAN

Implikasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa instrumen penilaian sikap pada pembelajaran berbasis konteks dapat memudahkan guru dalam melakukan penilaian sikap selama pembelajaran dan akan mengurangi subjektifitas guru dalam melakukan penilaian sikap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2006). *Standart Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Brotowidjoyo, M. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Cahyono, Agus, Prof. Dr. (2018, Mei 3). *TAMANSISWA SEBAGAI MATA AIR PENDIDIKAN DAN KEBANGSAAN*. Retrieved Agustus 7, 2019, from <http://acahyono.staff.ugm.ac.id/2018/05/tamansiswa-sebagai-mata-air-pendidikan-dan-kebangsaan-oleh-prof-dr-cahyono-agus.html>

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL : Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
di Era Revolusi Industri 4.0.
Shapir Hotel, 21 September 2019
Penelitian dan Evaluasi Pendidikan**

- Dewantara, Ki Hadjar. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet: 3*. Yogyakarta: MLPTS.
- Maulise, S. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jambi: Universitas Jambi.
- Nusa, P. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Tegus Prasetyo. (2102: 39). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Samani, M dan Haryanto. (2012: 119). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samsi Hariyanto. (1994: 24). *Pengantar teori pengukuran kepribadian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Singgih Santoso. (2015). *Menguasai Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Profil Singkat

Arif Rudiyanto, dilahirkan di Kota Tembakau yaitu Temanggung pada tanggal 28 Nopember 1968, Pendidikan formal diawali dari SD 1 Kedu dan melanjutkan ke SMP N Kedu angkatan 1. SMA PGRI Temanggung adalah kelanjutannya. Tahun 1987 di terima di FKIP JPTK Elektro Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Tahun 1996 mengawali karier guru Honorer di STM Dr Soetomo Temanggung. Tahun 1998 oleh Pemerintah di tempatkan di SMP N 3 Salam, Kab. Magelang. Tahun 2018 hingga kini belajar lagi di PEP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.